

**EVALUASI PENYEMBELIHAN UNGGAS SECARA HALAL
PADA TEMPAT PEMOTONGAN UNGGAS (TPU)
DI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pernakan pada Fakultas Sains dan Teknologi Alauddin
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**ICHSAN NUR HALIM
60700116034**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

1. Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ichsan Nur Halim

Nim : 60700116034

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya Skripsi yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini , terutama dalam Bab Hasil dan Pembahasan, tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
- c. Demikian pernyataan keaslian saya ini di buat untuk dapat digunakan seperlunya.

Samata, 11 November 2020

Penyusun,

Ichsan Nur Halim

60700116034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Penelitian saudara Ichsan Nur Halim, NIM: 60700116034, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi Penelitian yang berjudul **Evaluasi Penjualan Secara Halal Pada Tempat Pemotongan Unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar** memandang bahwa Skripsi Penelitian tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Samata, 25 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

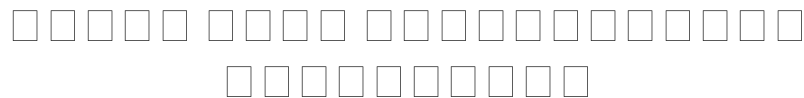


drh Aminah Hajah Thaha, M.Si
NIP. 198209132008042002



Rasvidah Mappanganro, S.Pt., M.Si
NIP. 70010047

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warhmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan **SKRIPSI** yang berjudul **Evaluasi Penyembelihan Secara Halal Pada Tempat Pemotongan Unggas Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar**, yang merupakan tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa beristiqomah di jalan-Nya. Sebagai suri tauladan umat manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti menuntut ilmu untuk bekal di dunia dan di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan dengan sendirinya.

Selama penyusunan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan rintangan, banyak cobaan yang terjadi selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi yang memungkinkan tidak dapat melanjutkannya lagi, namun berkat semangat, doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga Allah memudahkan untuk bangkit kembali dan menyelesaikan kewajiban ini sebagai mahasiswa.

Ucapan terima kasih kepada **Ibunda Herlina** yang selalu mendoakan penulis untuk tetap diberi kekuatan, kesehatan untuk sampai di titik ini. Serta pengharapan dan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Ibu Sjamsiah, S.Si., Ph. D.** Selaku wakil dekan 1 bidang akademik Fakultas Sains Dan Teknologi, **Ibu Fatmawati Nur Khalik, S. Si., M.Si.** selaku wakil dekan 2 bidang Administrasi Fakultas Sains Dan Teknologi dan **bapak Muhammad anshar, S. Pt., M.Si.** Selaku wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan Fakultas Sains Dan Teknologi.
3. **Bapak Dr. Muhammad Nur Hidayat, M.P.** selaku Ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan **Ibu Dr. Jumriyah Syam, S.Pt., M.Si.** selaku Sekertaris Jurusan Ilmu
4. **Ibunda drh Aminah Hajah Thaha, M.Si** selaku Dosen pembimbing pertama dan **Ibunda Rasyidah Mappanganro. S.Pt., M.Si** selaku Dosen Pembimbing Kedua. Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran, motivasi, dukungan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Saya ucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuan yang diberikan dan bersabar dalam menghadapi anak bimbingannya.

5. **Ibu Dr. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si.** selaku penguji pertama, yang telah banyak memberikan saran, arahan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi dan **Ibu Dr Muhammad Saleh Ridwan, M.Ag** selaku penguji kedua (penguji agama) yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi.
6. **Ibu Dr. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si** selaku dosen pembimbing akademik jurusan ilmu peternakan yang telah memberikan ilmu serta arahan pada saat perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
7. **Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi selama dibangku kuliah sampai selesai
8. **Ibu Hikmawati S.Pt.** dan **kak fathul Rahman azis S.pt** selaku laboran jurusan ilmu peternakan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan pengalaman selama menjadi asisten laboratorium sampai dengan selesainya penelitian.
9. **Kak Andi Afriana, S.E.** Selaku staf jurusan ilmu peternakan yang telah membantu segala persuratan dari proposal hingga skripsi.
10. **Civitas Akademik** Terima kasih seluruh Civitas Akademik Fakultas Sains dan Teknologi yang telah membantu dalam proses pengurusan berkas juga memberi bantuan selama kuliah di kampus Universitas Islam Alauddin Makassar
11. **Andi Dwi Dewi Sartika, Winardi, Yayan Bastiar, Geiby Putri Zakila, Luksi Yolanda, Muh. Ridwan, dan Zulkarnain** yang telah banyak membantu dan menyemangati pada saat awal penulis melakukan penelitian.

12. **Rekan-rekan seperjuangan** di Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar angkatan 2016 (**16UANA**) yang telah memberikan arahan, saran dan semangat.
13. Teman-teman KKN angkatan 61 di Desa Batu Lappa Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu **Appi, Indah, Uppi, Marni, Fitri** sebagai keluarga baru yang senantiasa memberikan kebahagiaan dan canda tawa selama pelaksanaan KKN dalam mengabdikan di masyarakat.

Semoga Allah swt. membalas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis serta mendapat pahala dan semoga isi SKRIPSI ini bisa bermanfaat untuk siapapun terkhusus pada mahasiswa (i) Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Aamiin Yaa Rabba'al Alamiin.

Samata Gowa, 27 Agustus 2020

Penulis

Ichsan Nur Halim
60700116034

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR DIAGRAM | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| ABSTRACT | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Al-Quran | 7 |
| B. Tempat Pemotongan Unggas (TPU) | 15 |
| C. Penyembelihan Hewan | 16 |
| D. Pemasaran Daging Unggas | 19 |
| E. Indikator Variabel Penyembelihan | 20 |
| F. Penelitian Terdahulu | 28 |

| | |
|------------------------------------|----|
| G. Kerangka Berfikir..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Tempat | 31 |
| B. Alat dan Bahan | 31 |
| C. Jenis Penelitian | 31 |
| D. Metode Pengambilan Data | 32 |
| E. Variabel Penelitian | 32 |
| F. Definisi Operasional | 32 |
| G. Analisis Data | 33 |
| H. Hipotesis..... | 33 |
| BAB IV HASIL DAM PEMBAHASAN | |
| A. Penyembelihan | 40 |
| B. Penyembelih | 40 |
| C. Hewan Yang Disembelih..... | 43 |
| D. Alat Penyembelihan | 47 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 50 |
| B. Saran..... | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| No | Halaman |
|-----|--|
| 1 . | Variabel Penyembelihan Halal 32 |
| 2. | Jumlah Rata- Rata Penyembelihan 34 |



DAFTAR GAMBAR

| No | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Skema Pemasaran Produk Mudiarta (2007)..... | 19 |
| 2.2 Skema Pemasaran Produk Kabupaten Takalar | 19 |
| 2.3 Kerangka Pemikir Peneliti | 30 |

| No | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| 4.1 Penyembelihan Unggas | 38 |
| 4.2 Petugas Penyembelih | 43 |
| 4.3 Kondisi Unggas | 46 |
| 4.4 Unggas Menghadap Kiblat..... | 46 |
| 4.5 Aktivitas Pengasahan Pisau..... | 49 |



DAFTAR DIAGRAM

| No | Halaman |
|--|---------|
| 1. Melafaskan Bismillahirrohmanirahim (X1) | 35 |
| 2. Memutuskan Esopagus, Trakea, Arteri Carotid (X2)..... | 37 |
| 3. Penyembelih Beragama Islam (X3) | 41 |
| 4. Penyembelih Baligh (X4) | 41 |
| 5. Penyembelih Berakal Sehat (X5)..... | 42 |
| 6. Hewan Unggas Hidup (X6)..... | 44 |
| 7. Unggas Dalam Keadaan Sehat (X7) | 45 |
| 8. Menghadap Kiblat..... | 45 |
| 9. Pisau Tajam..... | 48 |
| 10. Pisau Tidak Terbuat dari Tulang kuku dan gigi (10) | 48 |



ABSTRAK

Nama : Ichsan Nur Halim
Nim : 60700116034
Jurusan : Ilmu Peternakan
Judul : Evaluasi Penyembelihan Secara Halal Pada Tempat Pemotongan Unggas (TPU) Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, evaluasi dan pengamatan dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan rangkaian proses penyembelihan unggas. Rancangan penelitian berdasarkan penyembelihan secara halal, variabel yang pertama yaitu Penyembelihan dengan indikator melafazkan Bismillahirrahmanirrahim (X1), memutuskan esofagus, trakea, arteri carotid (X2) , variabel kedua penyembelih dengan indikator beragama islam (X3), berakal sehat (X4), dalam keadaan baligh (X5), variabel ketiga hewan yang disembelih dengan indikator hewan hidup atau mati (X6), hewan sehat (X7), menghadap kiblat (X8), variabel keempat alat penyembelih dengan indikator pisau harus tajam (X9), pisau tidak terbuat dari tulang kuku dan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 98 % TPU telah menghasilkan unggas halal dan sebanyak 2% TPU belum menghasilkan unggas halal.

Kata kunci : Penyembelihan ,Tempat Pemotongan Unggas , Halal.

ABSTRACT

Name : Ichsan Nur Halim
NIM : 60700116034
Department : Animal Science
Title : *Evaluation of Halal Slaughter at Poultry Slaughterhouses (TPU) in Pattalassang District, Takalar Regency*

This study aims to evaluate the Halal slaughter at poultry slaughterhouses (TPU) in Pattalassang District, Takalar Regency. The method of data collection in this study was done by interview techniques, evaluation, and observation using a questionnaire and observation of poultry slaughter processes. The research design based on halal slaughter, the first variable is Slaughter with indicators pronounced Bismillahirrahmanirrahim (X1), decompression of the esophagus, trachea, carotid arteries (X2), the second variable of slaughter with Islamic indicators (X3), sane (X4), in puberty (X5), the third variable of animals slaughtered with live or dead animal indicators (X6), healthy animals (X7), facing Qibla (X8), the fourth variable of slaughtering tools with knife indicators should be sharp (X9), knives not made from nail bones and teeth. The results show that 98% of TPU has produced halal poultry and as much as 2% of TPU has not produced halal poultry.

Key words: *Slaughter, Poultry slaughterhouse, Halal.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan peternakan Indonesia di masa yang akan datang cenderung berada di luar pulau Jawa khususnya Sulawesi. Salah satu pertimbangan utamanya adalah masih tersedianya lahan yang luas dan kepadatan penduduk yang masih sedikit, memberikan prospek pada pembangunan usaha peternakan khususnya unggas. Hal tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistik (2020), yang menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori dan protein per Kapita per hari Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 2.139,38 kkal atau setara sebesar 63,21 gram diatas rata-rata konsumsi nasional sebesar 2.120,52 kkal atau 62,13 gram yang mana konsumsi kalori dan protein diantaranya termasuk daging ayam ras/broiler. Konsumsi per kapita tersebut terus didorong oleh Pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, mengingat kandungan gizi ayam broiler yang baik dan juga mudah diakses masyarakat karena harga yang relatif murah dibanding harga daging jenis lain.

Unggas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Sulawesi selatan berasal dari ayam ras pedaging dengan jumlah populasi pada bulan Juni sebesar 52.941.677 ekor (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2019). Takalar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan yang jumlah populasinya cukup banyak. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sulawesi Selatan (2019), diketahui bahwa populasi ayam ras pedaging di Kabupaten Takalar sebesar 3.063.888 ekor yang berarti sebanyak 18,5% dari total

keseluruhan ternak ayam ras pedaging di Sulawesi Selatan (52.941.677 ekor berasal dari kabupaten tersebut).

Potensi meningkatnya kebutuhan daging dan populasi unggas tersebut dimanfaatkan oleh pelaku pasar sehingga komoditi tersebut berkembang dengan pesat. Hal ini didukung oleh ketertarikan konsumen untuk membeli daging ayam karena harganya yang lebih terjangkau serta kemudahan konsumen untuk mendapatkan daging ayam di pasaran (Galantino dkk., 2015). Selain itu daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang baik serta mempunyai gizi lengkap (Cohen et al. 2007). Seiring dengan hal itu, masih banyak ditemukan pelaku usaha yang tidak memperhatikan aspek Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH), bahkan cenderung mengabaikan hak konsumen dalam hal ini masyarakat (Direktorat Kesmavet dan Pasca Panen, 2010). Menurut Sahardi (2004), kata ASUH memiliki pengertian sebagai berikut : Aman berarti tidak mengandung mikroorganisme dan residu yang dapat menyebabkan penyakit, Sehat berarti Memiliki zat-zat yang berguna bagi kesehatan dan pertumbuhan tubuh, Utuh berarti Tidak dicampur dengan bagian lain dari hewan tersebut atau bagian dari hewan lainnya, dan Halal berarti dipotong dan ditangani sesuai dengan syariat agama Islam.

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim, sehingga aspek Halal dari proses penyembelihan ternak unggas ini perlu mendapatkan perhatian khusus, utamanya di Tempat Pemotongan Unggas (TPU). Salah satu kebijakan pemerintah untuk mendorong kualitas produk adalah dengan menjamin agar produk yang dihasilkan mempunyai daya saing dan sesuai dengan kebutuhan pasar utamanya

halal (Diwyanto *et al.*, 2005). Halal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai diizinkan atau tidak dilarang oleh syarak. Jika kata halal dikategorikan sebagai kata benda diperoleh istilah penghalalan yang memiliki bermacam makna yaitu proses, cara, dan perbuatan menghalalkan. Di beberapa surat dalam *Al-Qur'an* kata halal dikaitkan dengan perintah kepada umat manusia buntut mengkonsumsi segala yang ada di bumi yang halal lagi baik (*thoyib*) (Nailil dan wahudi 2018).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan telah mengatur mengenai kehalalan daging sebagai bahan pangan, pemotongan hewan yang harus memperhatikan kaidah agama dan unsur kepercayaan yang dianut masyarakat. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam proses penyediaan daging halal, diantaranya adalah kasus daging gelonggongan dan daging ayam tiren yang masih merupakan pasar daging di Indonesia juga pada proses penyembelihan sebagai titik kritis kehalalan daging sebagai bahan pangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dianggap penting untuk mengetahui gambaran penyembelihan unggas secara halal pada tempat-tempat pemotongan unggas (TPU) Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat diperoleh gambaran secara nyata proses penyediaan daging unggas halal di masyarakat untuk dapat dijadikan acuan pembinaan bagi Tempat Pemotongan Unggas (TPU) dan rujukan untuk penelitian – penelitian selanjutnya terkait deteksi penyediaan halal pada unggas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pelaksanaan penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi mengenai penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) awal dan mengembangkan penelitian lebih lanjut praktek penyembelihan halal khususnya pada tempat pemotongan unggas (TPU)
2. Sebagai rujukan pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan strategis dalam penyediaan daging unggas yang halal bagi masyarakatnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan *Al Qur'an* Tentang Penyembelihan Ternak Secara Halal

Penyembelihan secara etimologis berarti memotong, membelah, atau membunuh suatu hewan. Sementara secara terminologi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan madzhab-madzhab fiqih, sesuai dengan perbedaan mereka tentang bagian yang wajib dipotong dalam penyembelihan tersebut (Abdurrahman, 2011). Menurut madzhab Hanafi dan Maliki, penyembelihan adalah tindakan memotong urat-urat kehidupan yang ada pada hewan itu, yaitu empat buah urat: tenggorokan, kerongkongan dan dua urat besar yang terletak di bagian samping leher. Letak penyembelihan itu sendiri adalah bagian di antara bagian bawah leher dengan tempat tumbuhnya jenggot, yaitu tulang rahang bawah. Sementara itu, yang disebut penyembelihan dalam pandangan madzhab Syafi'i dan Hambali adalah tindakan menyembelih hewan tertentu yang boleh dimakan dengan cara memotong tenggorokan dan kerongkongannya. Adapun posisi dan letak pemotongan itu bisa di bagian atas leher atau di bagian bawah leher, atau dalam situasi yang tidak memungkinkan dilakukannya penyembelihan di leher, akau dilakukan penikaman yang mematikan di bagian mana saja dari tubuh hewan itu (Zuhailin, 2007).

Penyembelihan (*ad-zakyyat*) adalah cara yang dapat menghalalkan suatu hewan untuk dikonsumsi yang dilakukan dengan cara menusuk leher hewan hingga mati (*nahr*), menyembelih atau dengan melukai. *Nahr* adalah yang penyembelihan yang dilakukan pada onta. Adapun pada hewan selain onta adalah

dengan cara menggorok leher (sembelih) atau dengan cara melukai bagi hewan yang tidak mungkin dihilangkan nyawanya kecuali dengan cara melukai tersebut (Utsaimin, 2003).

Hewan yang disembelih harus hewan yang halal dan boleh untuk dirnakan, misalnya sapi, kerbau, kambing, dan ayam. Jika binatang yang disembelih itu binatang haram, seperti babi maka rneskipun disembelih dengan rnengatasnarnakan Allah, Hewan itu tetap haram hukumnya untuk dimakan. Dengan kata lain status hewan itu tidak berubah menjadi halal meskipun telah dipotong atau disernbelih secara syar'iah (Kementrian Agama Islam, 2012).

Adapun yang menjadi dasar peraturan mengenai penyembelihan terhadap binatang yang halal dimakan, berdasarkan firman Allah SWT. Al -An'am 6:121:

وَلَا تَكُلُوا مِمَّا قُتِلَ عَلَى الْكُفْرِ عَنِ الظَّنِّ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن مَّا نَزَّلْنَا بِكُنُوتِ الْكِتَابِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ ذَكِيمٌ ۚ
وَلَا تَكُلُوا مِمَّا قُتِلَ عَلَى الْكُفْرِ عَنِ الظَّنِّ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن مَّا نَزَّلْنَا بِكُنُوتِ الْكِتَابِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ ذَكِيمٌ ۚ
وَلَا تَكُلُوا مِمَّا قُتِلَ عَلَى الْكُفْرِ عَنِ الظَّنِّ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن مَّا نَزَّلْنَا بِكُنُوتِ الْكِتَابِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ ذَكِيمٌ ۚ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika di sembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik (Kementerian Agama RI, 2020)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir ayat di atas dijadikan dasar oleh orang-orang yang berpendapat, bahwa binatang sembelihan itu tidak halal jika tidak disebutkan nama Allah pada saat menyembelihnya, meskipun yang menyembelihnya itu seorang muslim. Mengenai masalah ini para imam telah berbeda pendapat menjadi tiga kelompok (Tafsir IBN Kathir Vol 10).

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa hewan sembelihan yang bersifat seperti ini (disembelih dengan tidak menyebut nama Allah), maka tidak halal dimakan, baik tidak disebutkannya nama Allah itu karena kesengajaan, maupun karena terlupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu `Umar, Nafi', `Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin, juga salah satu riwayat dari Imam Malik, dan riwayat dari Ahmad bin Hanbal, yang didukung oleh sekelompok dari kalangan pengikut beliau yang terdahulu maupun yang datang belakangan.

Pendapat ini merupakan pilihan Abu Tsaur, Dawud azh-Zhahiri, juga pilihan Abul Futuh Muhammad bin Muhammad bin `Ali ath-Tha'i, salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i yang datang belakangan dalam bukunya yang berjudul al-Arba'in. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat di atas, dan pada ayat tentang perburuan binatang yang artinya: "Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)." (QS. Al-Maa'idah: 4). Kemudian ayat tersebut dipertegas dengan firman-Nya: *innaHuulafisqun* ("Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.") Ada yang mengatakan, bahwa dhamir (kata ganti) pada kata "*innaHuulafisqun*" kembali kepada tindakan memakan, ada pula pendapat yang mengatakan kembali kepada penyembelihan dengan tidak menyebut nama Allah.

Selain itu, pendapat tersebut juga didasarkan pada hadits-hadits tentang perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang, dan pada saat melepas binatang penangkap buruan. Misalnya hadits dari `Adiy bin Hatim dan hadits Abu Tsa'labah, dalam ash-Shahihain, Rasulullah Saw. bersabda: "Jika kamu melepas anjingmu yang sudah terlatih dan kamu telah menyebut nama Allah

atasnya, maka makanlah hewan yang berhasil ditangkapnya untukmu.” Juga hadits dari Rafi’ bin Khadij, Rasulullah Saw. Yang artinya: “Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan telah dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah binatang itu.” (Hadits ini pun terdapat di dalam ash-Shahihain). Juga (berdasarkan) hadits Ibnu Masud, bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada para jin: “Untuk kalian semua tulang binatang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya.” (HR. Muslim). Juga (berdasarkan) hadits dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, ia berkata, Rasulullah Saw. Yang artinya: “Barang siapa menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih lagi sebagai gantinya, dan barang siapa yang belum menyembelih sampai kita selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Wallahu a’lam.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah itu bukan suatu yang disyaratkan melainkan hanya disunnahkan saja, sehingga jika di tinggalkan baik secara sengaja maupun karena lalai tidak apa-apa. Pendapat ini adalah madzhab Imam asy-Syafi’i dan seluruh pengikutnya, serta salah satu riwayat dari Imam Ahmad seperti di nukil oleh Handal. Juga merupakan salah satu riwayat dari pendapat Imam Malik, seperti dinyatakan oleh Asyhab bin `Abdul `Aziz salah seorang pengikutnya. Pendapat ini disebutkan dari Ibnu `Abbas, Abu Hurairah, dan `Atha’ bin Abi Rabah, wallahu a’lam.

Imam asy-Syafi’i memahami ayat ini: *wa laa ta’kuluu mimmaa lam yudzkari mullaaHi ‘alaiHi wa innaHuu lafisqun* (“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.

Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.”) Adalah mengenai binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Atau suatu kefasikan, (yaitu binatang) yang disembelih atas nama selain Allah.” (QS. Al-An’aam: 145).

Mengenai ayat: *wa laa ta’kuluu mimmaa lam yudzkarihum* ‘alaiHi *wa innaHu la fisqun* (“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.”) Ibnu Juraij mengatakan dari ‘Atha’, ia berkata: “Allah melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala-berhala. Serta melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Majusi. Dan jalan yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi’i ini cukup kuat.” *Wallahu a’lam*.

Masih mengenai ayat: *wa laa ta’kuluu mimmaa lam yudzkarihum* ‘alaiHi *wa innaHu la fisqun* (“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.”) Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Yaitu bangkai.” Hal ini juga diriwayatkan dari Abu Zur’ah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Lahi’ah, dari ‘Atha’ bin as-Saib.

Madzhab ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab al-Maraasil (hadits-hadits mursal), dari hadits Tsaur bin Yazid, dari ash-Shalt as-Sadusi, maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabi’in yang disebutkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab ats-Tsiqaat, dia berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Sembelihan orang muslim itu halal, baik disebutkan nama Allah maupun tidak disebutkan. Karena sesungguhnya jika ia menyebut, maka dia

tidak menyebut melainkan nama Allah.” (Hadits ini mursal, diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu `Abbas, bahwa ia berkata: “Jika seorang muslim menyembelih binatang sedang dia tidak menyebut nama Allah, maka hendaklah dia memakannya, karena sesungguhnya di dalam dirinya terdapat sesuatu nama dari nama-nama Allah.”)(HR. Al- Bukhari dan Muslim)

Al-Baihaqi juga menggunakan argumentasi dengan hadits dari `Aisyah bahwasanya ada beberapa Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang dekat dengan masa jahiliyah mendatangi kami dengan membawa daging, yang kami tidak mengetahui apakah penyembelihannya disertai dengan menyebut nama Allah atau tidak?” Beliau bersabda: “Baca lah oleh kalian Bismillah dan makanlah.” (HR. Al-Bukhari.) Lebih lanjut dia mengatakan: “Jika penyebutan Bismillah (pada saat menyembelih) itu merupakan syarat, niscaya tidak akan diberikan keringanan bagi mereka untuk memakannya, kecuali dengan adanya realisasi dari hal tersebut, *wallahu a'lam.*”

Ketiga, pendapat yang menyatakan, jika tidak membaca Bismillah itu karena terlupa (tidak di sengaja), maka tiada masalah baginya, tetapi jika dengan sengaja, maka binatang yang disembelih itu tidak halal dimakan. Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Handal. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah dan Para pengikutnya, serta Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini diriwayatkan juga dari `Ali, Ibnu `Abbas, Said bin al-Musayyab, `Atha', Thawus, al-Hasan al-Bashri, Abu Malik, `Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi `Abdir Rahman.

Imam Abul Hasan al-Marghinani dalam kitabnya al-Hidaayah telah menukil ijma', sebelum Imam asy-Syafi'i, atas pengharaman memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja. Oleh karena itu Abu Yusuf dan Para syaikh mengatakan: "Jika seorang hakim memutuskan diperbolehkan penjualannya, maka tidak boleh di laksanakan keputusannya itu, karena bertentangan dengan ijma'." Namun apa yang dikatakannya ini aneh sekali, sebagaimana telah dikemukakan tadi, mengenai adanya perbedaan pendapat sejak sebelum Imam asy-Syafi'i, wallahu a'lam.

Pendapat (yang ketiga) ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, melalui beberapa jalan, dari Ibnu `Abbas, Abu Hurairah, Abu Dzar, `Uqbah bin `Amir, dan Abdullah bin `Amr, dari Nabi saw: "Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku atas kesalahan dan kelupaan, serta apa yang dilakukan karena terpaksa." Tetapi pendapat ini perlu ditinjau lagi, wallahu a'alam.

Abu Dawud berkata dari Ibnu `Abbas, mengenai firman Allah: wa innasy syayaathiina layuuhuuna ilaa auliyaaiHim ("Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya.") (Artinya), mereka (syaitan) mengatakan: 'Apa yang disembelih Allah, maka janganlah kalian memakannya, tetapi makanlah apa yang kalian sembelih sendiri.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya: wa laa ta'kuluu mimmaa lam yudzkariHim 'alaiHim wa innaHuu lafisqueen ("Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.") (Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim dari `Amr bin `Abdullah, dari Waki', dari Israil. Dan isnad hadits ini shahih).

Ibnu Juraij mengatakan, “Amr bin Dinar berkata dari `Ikrimah: Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, menulis surat kepada Persia untuk melawan Romawi. Lalu Persia mengirim surat kepada mereka, bahwa Muhammad dan para Sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, bahwa apa yang disembelih Allah dengan pisau (maksudnya bangkai,-Ed.), mereka tidak memakannya, sedang apa yang disembelih oleh mereka sendiri, maka mereka pun memakannya. Setelah itu orang-orang musyrik mengirim surat kepada para Sahabat Rasulullah saw.

Tentang hal tersebut, lalu hal itu mempengaruhi sebagian kaum Muslimin, maka Allah pun menurunkan ayat: “Sesungguhnya perbuatan yang itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” Dan turun pula firman-Nya yang artinya: “Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu [manusia].” (QS. Al An’aam: 112).

Firman Allah: wa in atha’tumuuHum (“Dan jika kamu menuruti mereka”) yaitu dalam memakan bangkai; innakum lamusyrikuun (“Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”) Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak dan beberapa orang dari kalangan ulama salaf. Firman Allah: wa in atha’tumuuHum innakum lamusyrikuun (“Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”) artinya, jika kalian berpaling dari perintah, dan syari’at Allah bagi

kalian, kepada ucapan selain-Nya, lalu kalian mendahulukan ucapan yang dari selain-Nya itu, maka yang demikian itu adalah perbuatan syirik. Seperti firman-Nya yang artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah.” (QS. At-Taubah: 31).

Mengenai penafsiran ayat ini, at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, bahwa dia berkata: “Ya Rasulullah, mereka itu tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan para rahib).” Maka beliau pun menjawab: “Tidak demikian, sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang alim dan para rahib itu, maka yang demikian itu merupakan penyembahan kepada orang-orang alim dan para rahib tersebut.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat diambil keterangan bahwasannya Allah telah memberi kemampuan kepada manusia khususnya kepada orang Islam untuk mengukur perkara yang halal dan yang haram sesuai dengan yang telah ditentukan. Terutama dalam hal makanan karena apa yang masuk dalam perut kita itu merupakan energi yang dibutuhkan otak untuk selalu menjaga tingkah laku kita. Dalam uraian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa makanan hewan yang berhubungan dengan penyembelihan ini, harus di perhatikan betul tentang jenis hewan apa yang harus disembelihnya, siapa yang menyembelihnya, bagaimana cara menyembelihnya, serta apa yang dibaca pada saat menyembelih. Oleh karena itu, diharamkan makan daging binatang yang matinya karena tercekik, terpukul, yang jatuh, yang di tanduk, yang di terkam binatang buas, atau yang disembelih bukan

atas nama Allah. Jadi makanan yang tidak disembelih menurut ajaran Islam sama dengan bangkai, oleh karena itu haram dimakan .

Sembelihan adalah semua binatang yang halal untuk dimakan yang disembelih baik dalam keadaan berbaring (dzabh) maupun berdiri (nahr) pada saat menyembelihnya. Islam telah mengatur cara untuk memenuhi kebutuhan makanan, ada makanan yang dihalalkan dan ada pula makanan yang diharamkan. Bahan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangatlah beragam, salah satunya adalah protein yang bisa diperoleh dari ikan, daging hewan dll. Islam mempunyai garis tegas yang menyatakan bahwa diharamkan memakan hewan halal tanpa disembelih secara syara' terlebih dahulu (Utsaimin, 2003).

Dalam Islam, proses pemotongan hewan harus mendapat perhatian yang khusus sehingga pemotongannya benar-benar sesuai dengan syariat yang sah. Untuk itu harus mengetahui dan menentukan dengan jelas bagaimana pemotongannya, profesi penyembelih, proses pemotongan pada hewan, alat pemotongan, tata caranya, tasmiyah (penyebutan) nama Allah swt, niat serta hal-hal yang berhubungan dengan pemotongan termasuk syarat-syarat sah dan syarat-syarat yang bersifat etis (Musa , 2009).

B. Tempat Pemotongan Unggas (TPU)

Saat ini telah berkembang banyak tempat-tempat pemotongan unggas sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani tersebut. Pemotongan unggas dilakukan di Rumah Potong Unggas (RPU), Tempat Pemotongan Unggas (TPU), dan pasar tradisional untuk memenuhi

permintaan terhadap daging unggas. Kenyataannya masyarakat saat ini mengandalkan kebutuhan daging unggasnya pada TPU, terutama TPU pada skala rumah tangga meskipun seringkali tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan ASUH (Aman, Sehat, utuh, dan Halal). Oleh karena itu, sering muncul kekhawatiran sebagian masyarakat terhadap status dari karkas unggas yang dihasilkan oleh TPU.

Tempat Pemotongan Unggas (TPU) adalah tempat/bangunan dengan dengan rancangan khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan higiene tertentu oleh yang berwenang ditunjuk sebagai tempat memotong unggas untuk konsumsi masyarakat umum terbatas dalam suatu wilayah kecamatan atau pasar tertentu dengan kapasitas pemotongan maksimum 500 ekor (Arifin, 2018; BSN, 1999). Persyaratan lokasi TPA adalah (1) tidak bertentangan dengan rancangan umum tata ruang (RUTR), rencana detail tata ruang (RDTR) setempat dan/atau rencana bagian wilayah kota (RBWK); (2) tidak berada di bagian kota yang padat penduduk serta letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan; (3) tidak berada dekat industri logam dan kimia, tidak berada di daerah rawan banjir, bebas dari asap, bau, debu, dan kontaminan lainnya; dan (4) memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan tempat pemotongan ayam (BSN 1999).

Pemerintah juga mengatur mengenai produk unggas melalui Peraturan Menteri Pertanian No.381/Kpts/OT.140/10/2005 Tentang Pedoman Sertifikasi Kontrol Veteriner Unit Usaha Pangan Asal Hewan pada Pasal 7 bahwa setiap usaha pemotongan unggas yang akan melakukan pengeluaran daging dan atau produk olahannya wajib memenuhi persyaratan teknis sesuai ketentuan SNI Nomor 01-

6160-1999. Dengan demikian daging yang beredar di masyarakat memenuhi aspek ASUH.

C. Penyembelihan Hewan

Menurut Bahasa ialah menyempurnakan kematian Menurut Istilah ialah memutus jalan makan, minum, nafas dan urat nadi pada leher hewan dengan alat tajam, selain gigi, kuku, tulang, dan sesuai syariat. Penyembelihan ialah suatu aktivitas menghilangkan nyawa hewan atau binatang untuk dapat dikonsumsi dengan menggunakan alat tertentu dan bagian yang telah ditentukan seperti pada saluran pernafasan dan saluran makanan. Penyembelihan ada dua macam, yaitu menyembelih hewan yang telah dikuasai dan menyembelih hewan yang tidak dikuasai. Pertama: penyembelihan terhadap hewan yang terkuasai, yaitu dengan cara dzabh (memotong jalan makan dan jalan nafasnya) dan nahr (menusuk bawah tenggorok, tempat kalung) dan kedua: penyembelihan terhadap hewan yang tidak terkuasai, yaitu hewan yang diperoleh seseorang melalui senjata di tangannya atau lemparan dengan tangannya, sehingga hewan tersebut menjadi hasil dari usaha tangannya. Atau menggunakan sarana yang dihalalkan Allah, yaitu hewan bernyawa yang terlatih, yang bisa menangkap, dimana keahlian tersebut berkat usaha manusia, sebagaimana panah mengenai sasaran lantaran usaha manusia (Abduh, 2002).

Rukun menyembelih ada empat perkara yaitu 1) penyembelihan atau sembelihan, 2) penyembelih, 3) hewan yang disembelih dan 4) alat penyembelihan. Sehubungan dengan itu, penyembelihan dianggap sah apabila dilakukan dengan sengaja dan putus saluran pernafasan dan saluran makanan di leher hewan yang

disembelih (Musa, 2009). Penyembelih syaratnya hendaklah islam, baik laki-laki maupun perempuan, syayyid syabiq menambahkan bahwa penyembelihan dilakukan oleh orang islam yaitu berakal, dan para ulama sepakat bahwa orang yang boleh menyembelih itu ada lima syarat yaitu Islam, Laki-laki, baligh, berakal sehat tidak menyia-nyiakan sholat. Alat Penyembelihan, alat yang digunakan untuk menyembelih itu hendaklah tajam sehingga memungkinkan melukai dan mengalirkan darah dan terputusnya tenggorokan (Sayyid Sabiq, 1987)

Konsep dalam sembelihan dalam islam tidak dilihat sebagai aktifitas yang menyiksa binatang secara kejam berdasarkan pandangan masyarakat bukan islam yang melihatnya. Mengikut kaidah hari ini membuktikan kaedah penyembelihan Islam adalah yang terbaik. Seterusnya menunjukkan Islam amat mementingkan kebersihan dan kesehatan. Pemilihan makanan halal dan bersih adalah penting dalam memastikan tahap kesehatan berada ditahap yang memuaskan agar memperoleh tenaga yang secukupnya untuk beribadah. Oleh itu orang islam perlu menilai dan meneliti sumber-sumber yang halal lagi baik tidak meragukan, terutama sembelihan secara ihsan didalam islam (Saleh, 2005).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dijelaskan secara langsung mengenai standar-standar yang harus dipenuhi agar suatu produk dapat dikategorikan sebagai produk halal. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 ini hanya memberikan kepastian dan jaminan hukum kepada masyarakat muslim agar memperoleh produk halal pada setiap produk yang beredar di Indonesia karena berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan produk halal belum memberikan kepastian dan jaminan hukum, termasuk dalam

produk hewan. Dijelaskan pada pasal 7 dan 8 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 bahwa Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) bekerjasama dengan Kementrian dan/atau lembaga terkait, Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) dan Majelis Ulama Indonesia. Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pertanian misalnya dalam hal penetapan persyaratan rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/unggas, pedoman pemotongan hewan/unggas dan penanganan daging hewan serta hasil ikutannya, pedoman sertifikasi kontrol veteriner pada unit usaha pangan asal hewan, dan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan hasil pertanian.

Pemerintah saat ini berupaya untuk memberikan jaminan pada konsumen dan melindungi masyarakat dari bahaya yang dapat mengganggu kesehatan akibat mengkonsumsi bahan makanan asal hewan terutama daging serta melindungi peternak dari kerugian akibat menurunnya nilai/kualitas daging yang diproduksi melalui penyediaan produk pangan asal hewan yang memenuhi kriteria ASUH (Sahardi, 2004).

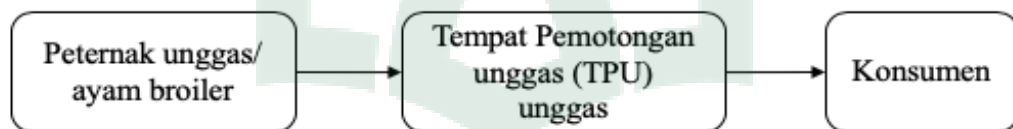
D. Pemasaran Daging Unggas

Pemasaran produk unggas di Indonesia secara umum masih tergantung pada sistem tradisional. Skema rantai pemasaran dari produk unggas pada sistem pasar di Indonesia menurut Mudiarta (2007) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2.1. Skema pemasaran produk unggas pada sistem pasar tradisional (Mudiarta 2007)

Pola pemasaran yang ada di Takalar hampir sama dengan secara umumnya yaitu peternak ayam akan disalurkan ke pengepul atau distributor dengan mengandalkan tempat pemotongan unggas (TPU) kemudian diolah untuk diperjualbelikan kepada konsumen seperti Gambar 2.



Gambar 2.2. Skema pemasaran produk unggas pada sistem pasar tradisional di Kabupaten Takalar

Perbandingan antara pemasaran secara umum dan pemasaran yang ada di Kabupaten Takalar yaitu prosesnya hampir sama diproses distributor pengiriman langsung ke pengepul di tempat pemotongan unggas dan kemudian konsumen langsung membeli dan membawa ke rumah untuk dijadikan konsumsi lauk setiap harinya. Menurut Badan Pusat Statistik (2006) data statistik peternakan Indonesia tahun 2006, di Indonesia setiap hari ada lebih dari 13.000 pasar unggas hidup, sekitar 12,6 juta penjual dan lebih dari 80% unggas dijual hidup. Pasar tradisional

atau yang dikenal dengan “*wet market* atau pasar becek”, tidak hanya menjual unggas hidup, tetapi juga menjual daging dan makanan.

E. Variabel Indikator Penyembelihan

Penyembelihan dapat diidentifikasi melalui indikator sebagai berikut:

Penyembelihan adalah memotong urat leher dan penyembelihnya adalah seorang Muslim atau Ahli Kitab. Ada dua syarat lagi yang perlu di perhatikan yaitu 1) niat, berkehendak hati untuk menyembelih agar halal dimakan, 2) membaca *basmalah* ketika menyembelih juga merupakan syarat menurut mayoritas ulama selain Syafi’iyah. Syafi’iyah berpendapat bahwa membaca *basmalah* ketika menyembelih dan ketika melepas anjing terlatih untuk berburu itu hukumnya wajib. Jika seseorang sengaja tidak membaca *basmalah* ketika menyembelih atau sejenisnya, maka sembelihannya tidak sah. Sedangkan ulama Syafi’iyah berpendapat, membaca *basmalah* ketika menyembelih hukumnya *sunnah*, bukan wajib. Namun jika tidak membaca *basmalah* hukumnya *makruh*. (Zuhaili 2010).

Ada beberapa aspek di sistem pencernaan hewan yang harus diperhatikan dalam penyembelihan yaitu esophagus, trakea pembuluh darah (arteri karotis dan vena jugularis) yang harus terpotong pada saat penyembelihan. Esofagus merupakan saluran memanjang berbentuk seperti tabung yang merupakan jalan makanan dari mulut sampai permulaan tembolok dan perbatasan faring pada bagian kranial dan proventrikulus bagian kaudal (Widyantono, 2013).

Saluran yang kedua yang harus diperhatikan Trakea. Trakea merupakan struktur anatomi dari sistem pernapasan unggas yang berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara, menghubungkan laring dan faring dengan paru-paru.

Trakea dapat ditemukan di daerah dada dan tersusun atas tulang lunak yang disebut dengan tulang rawan (Alis, 2000).

Saluran pada pembuluh darah (arteri karotis dan vena jugularis) salah satu saluran yang harus wajib terpotong dalam penyembelihan untuk memenuhi syariat islam. Saluran arteri karotis adalah sepasang pembuluh darah yang terletak di bagian dalam leher yang mengantarkan darah ke otak dan kepala. Penyakit Arteri karotis disebabkan oleh penumpukan endapan lilin yang disebut plak pada permukaan arteri. Sedangkan vena jugularis adalah tanda terjadi peningkatan tekanan vena sentral yang menggambarkan tekanan di dalam vena cava atau yang menghitung seberapa banyak darah mengalir kembali ke jantung (Soeparno 2004).

Ketiga saluran yang ada diatas adalah salah satu syarat sah penyembelihan dalam syariat islam apabila ketiga saluran tersebut terpotong . Aspek fisik dari pemotongan ayam yang tidak diinginkan adalah tidak terpotongnya esofagus, trakea dan pembuluh darah (arteri karotis dan vena jugularis). Aspek estetika yang tidak memenuhi syarat yaitu ayam tidak diistirahatkan, di tumpukan dalam satu tempat sebelum mati (Soeparno 2004).

Rukun menyembelih ada empat perkara yaitu penyembelihan atau sembelihan, menyembelih, hewan yang disembelih dan alat penyembelihan. Sehubungan dengan itu, penyembelihan dianggap sah apabila dilakukan dengan sengaja dan putus saluran pernafasan dan saluran makanan di leher hewan yang disembelih (Musa Kamil 2009).

Penyembelih, syaratnya hendak lah islam, baik laki-laki maupun perempuan, syayyid syabiq menambahkan bahwa penyembelihan dilakukan oleh orang islam

yaitu berakal, dan para ulama sepakat bahwa orang yang boleh menyembelih itu ada lima syarat yaitu Islam, Laki-laki, baligh, berakal sehat tidak menyia-nyiakan sholat. Alat Penyembelihan, alat yang digunakan untuk menyembelih itu hendaklah tajam sehingga memungkinkan melukai dan mengalirkan darah dan terputusnya tenggorokan (Sayyid Sabiq, 1987)

Salah satu indikator selanjutnya yaitu kondisi hewan yang akan disembelih. Menurut laporan *Brambell Committee*, setiap hewan direkomendasikan memiliki cukup kebebasan untuk dapat bergerak, menyarankan bahwa setiap hewan harus memiliki kebebasan untuk bergerak yang cukup tanpa adanya kesusahan untuk berbalik, berputar, merawat dirinya, bangun, berbaring, merenggangkan tubuh ataupun anggota badannya. Berbagai upaya telah diusahakan untuk mendefinisikan istilah *welfare*. Definisi lain memberikan gambaran bahwa *animal welfare* adalah sebuah perhatian untuk penderitaan hewan dan kepuasan hewan. Sedangkan ilmu *animal welfare* adalah ilmu tentang penderitaan hewan dan kepuasan hewan. Kesejahteraan memiliki banyak aspek yang berbeda dan tidak ada ungkapan sederhana, permasalahannya sangat banyak dan beragam. *Animal welfare* mengacu pada kualitas hidup hewan, kondisi hewan dan perawatan/perlakuan terhadap hewan (Dallas 2006).

Menurut Undang Undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan definisi kesejahteraan hewan adalah usaha manusia memelihara hewan, yang meliputi pemeliharaan lestari hidupnya hewan dengan pemeliharaan dan perlindungan yang wajar. Dalam *Brambell Reports* tahun 1965 dinyatakan bahwa aspeknya mencakup kebaikan kondisi fisik dan mental

(Moss 1992). Namun sayangnya semua definisi tidaklah membantu untuk menentukan apakah hewan menikmati keseimbangan yang benar. Upaya yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan kesejahteraan hewan ada dua macam, yaitu mengusahakan hewan hidup sealaminya mungkin atau membiarkan hewan hidup dengan perjalanan fungsi biologisnya (Moss 1992).

Setiap hewan yang dipelihara manusia setidaknya diusahakan terbebas dari penderitaan yang tidak perlu. Menurut Dallas (2006) dan WSPA (1997), kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dapat diukur dengan indikator Lima Kebebasan (*five freedoms*), yaitu :

a. Bebas dari Rasa Haus dan Lapar

Untuk mencegah hewan dari rasa lapar dan haus, makanan yang layak, bergizi dan juga akses langsung terhadap air bersih perlu disediakan. Dengan menyediakan tempat makanan dan minuman yang memadai akan dapat mengurangi terjadinya penindasan dan kompetisi di antara mereka. Menurut buku '*The State of the Animal*' pengertian dari bebas dari rasa lapar dan haus dapat diartikan bahwa kalimat "jika hewan tersebut tidak diberi makan" dapat dikategorikan sebagai pernyataan yang pasif dari kata "bebas dari kelaparan" (Martono, 1996).

Ukuran dari kelaparan dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama termasuk di dalamnya masuknya makanan, Kedua, jumlah rata-rata memakan dan ketiga, waktu yang dibutuhkan dalam aktivitas pendistribusian makanan. Metode-metode yang dapat digunakan untuk mengukur rasa haus adalah proses pengukuran jumlah air yang masuk, jumlah rata-rata meminum dan waktu yang dibutuhkan dalam aktivitas pendistribusian minuman (Le Magnen 1985).

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pertama dalam hidup. Kebebasan dari rasa haus dan lapar ini ditempatkan di urutan pertama karena ini sangat mendasar, primitif dan tidak dapat ditolerir. Lapar adalah saat-saat hewan terstimulasi untuk makan. Hewan memerlukan akses yang mudah terhadap makanan dan minuman untuk menjaga kesehatan dan kebugaran.

b. Bebas dari Rasa Tidak Nyaman

Ketidaknyamanan disebabkan oleh keadaan lingkungan yang tidak sesuai pada hewan. Bebas dari rasa tidak nyaman dapat diwujudkan dengan menyediakan tempat yang sesuai seperti penyediaan kandang/tempat berlindung yang nyaman (ventilasi memadai, suhu dan kelembaban yang cukup, adanya lantai, tempat tidur dan sebagainya). Hewan akan merasa nyaman pada lingkungan yang tepat, termasuk perkandangan dan area beristirahat yang nyaman. Kondisi lingkungan yang ekstrim dan penerapan manajemen yang membuat stres mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan ternak. Stresor tersebut secara langsung mengubah fungsi kekebalan inang

c. Bebas dari Rasa Sakit, Luka dan Penyakit

Secara sangat sederhana, sehat pada hewan secara individu dapat didefinisikan negatif sebagai 'tidak adanya *symptom* penyakit'. Penyakit yang sering timbul di peternakan adalah penyakit produksi. Penyakit ini adalah penyakit akibat kekeliruan manajemen ternak atau akibat sistem yang diberlakukan di peternakan. Penyakit produksi meliputi malnutrisi, trauma dan infeksi yang diderita hewan selama hewan dipelihara oleh manusia. Kebebasan ini dapat diwujudkan dengan pencegahan diagnosa yang tepat dan perawatan. Pengetahuan peternak yang

cukup atau tersedianya dokter hewan sangat penting. Hewan yang sehat sangat menguntungkan peternak karena selain meningkatkan produktivitas, hewan yang sehat juga akan meningkatkan daya jual.

d. Bebas Mengekspresikan Perilaku Normal

Hewan mempunyai kebiasaan atau perilaku yang khas untuk masing-masing ternak. Dalam perawatan manusia, hewan mungkin memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengekspresikan perilaku normalnya. Pada kondisi ekstrim, hal yang mungkin terjadi justru hewan menunjukkan perilaku menyimpang. Penyediaan ruang yang cukup, fasilitas yang benar dan teman bagi hewan dari sejenisnya akan membantu hewan mendapat kebebasan menunjukkan perilaku normalnya.

e. Bebas dari Rasa Takut dan Stres

Para peneliti mempunyai takaran tersendiri dalam mengukur tingkat stres, seperti detak jantung dan kadar konsentrasi pada plasma katekolamin dan kortikosteron. Peternak harus memastikan hewannya terbebas dari penderitaan mental akibat kondisi sekitar, perlakuan dan manajemen. Untuk dapat bertahan seekor hewan harus mampu menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan alam (Cook 2000). Respon terhadap tantangan alam ini salah satu wujudnya adalah stres. Stres selalu hadir, dan tanpa kehadiran stres berarti kematian (Wofle 2000). Rangsangan yang memicu stres disebut dengan istilah stresor. Stres berbeda dari distres, distres adalah stres yang buruk, sementara stres tidak mempengaruhi secara

signifikan terhadap kesejahteraan hewan. Istilah eustres digunakan untuk keadaan oleh stresor yang menyenangkan, misalnya saat bermain dengan kawannya (Lay 2000).

Kelima poin diatas merupakan daftar kontrol status kesejahteraan hewan secara umum saja. Penjabaran kesejahteraan hewan ke dalam lima aspek kebebasan tidaklah mutlak terpisah dan berdiri sendiri-sendiri. Aspek yang satu mungkin berpengaruh pada aspek lainnya sehingga sulit untuk dibedakan. Bahkan satu problem dapat merupakan cakupan beberapa poin di atas. Susunan yang berurutan pun tidak mutlak mencerminkan prioritas

Indikator selanjutnya menjelaskan bagaimana tata cara penyembelihan yang benar dan syarat alat penyembelihan yang digunakan pada saat pemotongan. Adapun syarat penyembelihan sebagai berikut:

- a. Niat untuk menyembelih seekor hewan yang tertentu atau jenis tertentu. apabila tidak ditunjukkan niat itu pada diri hewan atau jenisnya tidak halal hasil penyembelihan itu. Sebagai contoh, apabila katuk pisau dari tangan seseorang dan tiba-tiba terkena leher seekor binatang, lalu mati, tidak lah halal binatang itu, karena tidak ada niat atau tujuan untuk menyembelih.
- b. Menyegerakan keluar roh hewan dengan memutuskan halqum dan mari'.
- c. Masih adanya hayat *Mustaqirrah* (hidup yang sempurna) sebelum disembelih.
- d. hewan yang disembelih hendaklah dari apa yang halal dimakan, tidak harus menyembelih binatang yang tidak halal dimakan, walaupun untuk menyehatkan.
- e. Menyembelih dengan alat yang tajam, kecuali gigi, kuku dan tulang.

- f. Dilakukan sembelihan dengan sekali potong dan menghadap ke kiblat.
- g. Penyembelihan tidak berada dalam ihram.
- h. Penyembelihan harus dilakukan oleh orang islam atau ahli kitab. Tidak sah sembelihan orang majusi, penyembah dan orang murtad. Islam meletakkan garis panduan dalam penyembelihan binatang (Sayyid Sabiq, 1987).

Konsep dalam sembelihan dalam islam tidak dilihat sebagai aktifitas yang menyiksa binatang secara kejam berdasarkan pandangan masyarakat bukan islam yang melihatnya. Mengikut kaidah hari ini membuktikan kaedah penyembelihan Islam adalah yang terbaik. Seterusnya menunjukkan Islam amat mementingkan kebersihan dan kesehatan. Pemilihan makanan halal dan bersih adalah penting dalam memastikan tahap kesehatan berada ditahap yang memuaskan agar memperoleh tenaga yang secukupnya untuk beribadah. Oleh itu orang islam perlu menilai dan meneliti sumber-sumber yang halal lagi baik tidak meragukan, terutama sembelihan secara ihsan didalam islam (Saleh, 2005).

F. Penelitian Terdahulu

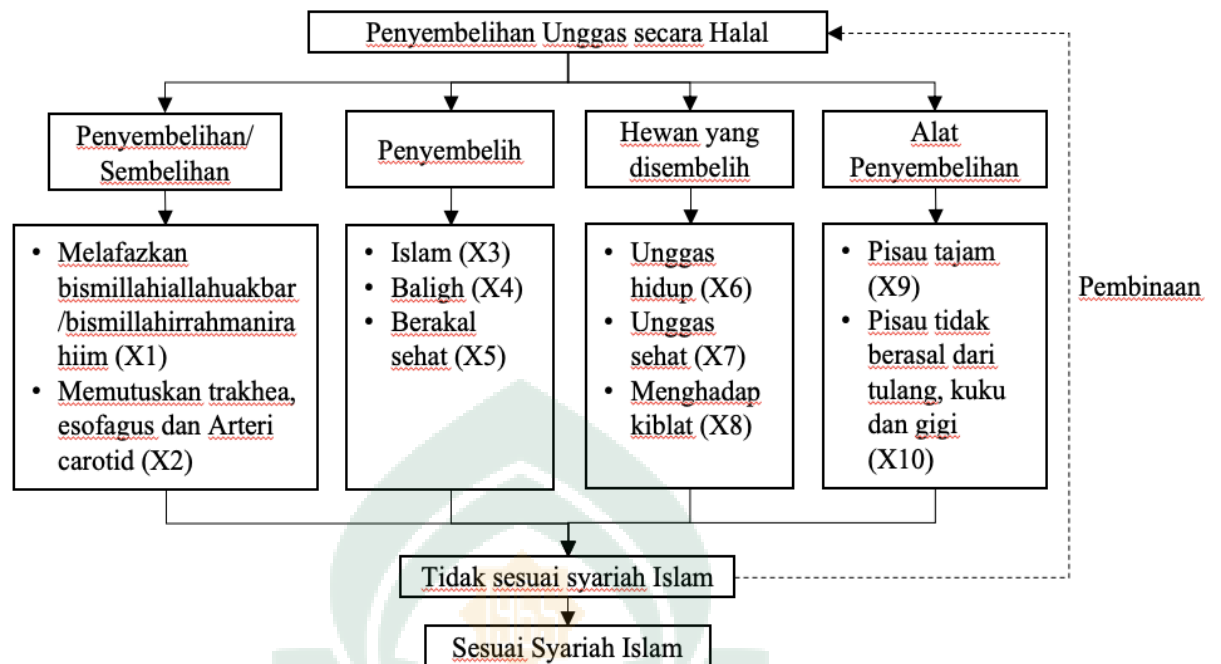
1. Bambang Irawan (2016), Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Penyembelihan Ayam Di Pasar Pon Kabupaten Jombang. Peneliti menemukan alasan masyarakat menyerahkan penyembelihan kepada jasa potong ayam karena faktor kesibukan, menghemat waktu, tidak mau repot, tidak berani menyembelih sendiri, dan tidak tahu cara menyembelih sesuai syariat menjadi alasan utama masyarakat menyerahkan penyembelihan ayam di Pasar Pon Kabupaten Jombang ada beberapa alasan.

2. Rony H dan Etwin F (2017), Analisis Model Kehalalan Proses Potong Ayam di Rumah Potong Ayam (RPA) di Samarinda, Metode Penelitian yaitu Penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yang mana penelitiannya menghasilkan data deskriptif baik berupa data tertulis atau lisan dari penelitian yang penulis amati. Teknik pengumpulan data Lapangan Wawancara mendalam, merupakan suatu cara mengumpulkan data/informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, yaitu petugas RPA dan MUI bagian sertifikasi. Observasi yaitu pengamatan langsung sebagai usaha pengumpulan. Dokumentasi yaitu peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemotongan di pasar pagi ataupun pasar segiri masih dikategorikan halal karena tidak terbukti padanya melakukan hal-hal yang menyebabkan jatuh hukumnya haram daging ayam halal. Hanya saja perlu pemantauan dan pengawalan MUI untuk menjaga kehalalan ayam potong.
3. Otri Yana, Razali, M. Jalaluddin (2017), Penilaian Pemotongan Ayam Ditinjau dari Aspek Fisik dan Estetika di RPU Peunayong Kota Banda Aceh. Metode Penelitian Pemotongan ayam di rumah potong unggas (RPU) Peunayong Kota Banda Aceh. Aspek fisik yang diamati putus tidaknya tiga saluran yaitu esofagus, trakea, dan pembuluh darah (vena jugularis dan arteri karotis), sedangkan aspek estetika pemotongan ayam dinilai dengan metode kuesioner dari petugas pemotongan, penilaian kebersihan tempat pemotongan, cara penanganan pemotongan, wadah setelah ayam dipotong

serta ketajaman pisau. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemotongan ayam di RPU Peunayong Kota Banda Aceh telah memenuhi persyaratan ditinjau dari aspek fisik sedangkan proses penyembelihan ayam ditinjau dari aspek estetika belum dapat terpenuhi.

G. Kerangka Berpikir

Meningkatnya konsumsi masyarakat akan kebutuhan protein yang hewani terutama yang berasal dari daging ayam karena kandungan proteinnya yang sangat tinggi dan bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Daging ayam adalah salah satu kebutuhan sumber protein hewani yang menjadi pangan yang sangat banyak diminati masyarakat. Namun daging ayam yang kita konsumsi belum tentu Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) dikarenakan tidak memenuhi syarat dari proses awal penyembelihan sampai tata cara kita mengelola dan kesejahteraan hewan tersebut. Disisi lain masyarakat sebagai konsumen juga tidak mengetahui apakah daging yang dia konsumsi memenuhi syarat ASUH. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola dan membina tempat pemotongan unggas (TPU) agar menghasilkan produk daging unggas yang bersertifikasi halal. Dengan adanya penelitian evaluasi penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar diharapkan mampu memberikan gambaran untuk perbaikan/peningkatan dalam rangka penyediaan produk unggas yang ASUH.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus Tahun 2020, di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar. Sampel berupa Tempat Pemotongan Unggas (TPU) sebanyak 15 lokasi

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tempat Pemotongan Unggas (TPU) yang berjumlah 15 di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar .

2. Sampel

Sampel yang digunakan adalah seluruh Tempat Pemotongan Unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data berupa deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan. Sumber data terdiri dari data primer berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung di lapangan dalam bentuk angka, sedangkan data sekunder berupa data pendukung dari dinas peternakan terkait populasi dan kantor camat tersebut profil kecamatan.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, evaluasi dan pengamatan dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan rangkaian proses penyembelihan unggas.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel dan Indikator penyembelihan unggas halal

| No | Variabel | Indikator |
|----|----------------------------|---|
| 1. | Penyembelihan / Sembelihan | <ul style="list-style-type: none"> • Melafazkan bismillahiallahuakbar/ bismillahirrahmanirahiim (X1) • Memutuskan trakhea, esofagus dan Arteri carotid (X2) |
| 2. | Penyembelih | <ul style="list-style-type: none"> • Islam (X3) • Baligh (X4) • Berakal sehat (X5) |
| 3. | Hewan yang disembelih | <ul style="list-style-type: none"> • Unggas hidup (X6) • Unggas sehat (X7) • Menghadap kiblat (X8) |
| 4 | Alat Penyembelihan | <ul style="list-style-type: none"> • Pisau tajam (X9) • Pisau tidak berasal dari tulang, kuku dan gigi (X10) |

F. Definisi Operasional

1. Penyembelihan unggas secara halal adalah penyembelihan ayam broiler sesuai dengan rukun islam (sembelihan, penyembelih, hewan sembelih, dan alat sembelih) .
2. Tempat pemotongan unggas (TPU) adalah tempat pemotongan bangunan yang digunakan untuk menyembelih unggas untuk konsumsi masyarakat dalam jumlah kecil yang berada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan histogram/grafik

H. Hipotesis

Penyembelihan unggas dengan menerapkan seluruh rangkaian rukun penyembelihan akan menghasilkan daging unggas yang halal dibandingkan dengan yang tidak atau sebagian yang menerapkannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian penyembelihan unggas halal terhadap 15 (lima belas) Tempat Pemotongan Unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang penilainnya berdasarkan 4 (empat) variabel antara lain proses penyembelihan, penyembelih, hewan yang disembelih, dan alat penyembelihan. Tabel berikut menunjukkan jumlah rata-rata pemotongan per hari per TPU.

Tabel 2. Jumlah rata – rata pemotongan unggas pada 15 (TPU)

| No | Nama | Jumlah rata-rata pemotongan/ hari |
|----|--------|-----------------------------------|
| 1 | TPU 1 | ± 1000 ekor/ hari |
| 2 | TPU 2 | ± 230 ekor / hari |
| 3 | TPU 3 | ± 50 ekor/ hari |
| 4 | TPU 4 | ± 80 ekor/ hari |
| 5 | TPU 5 | ± 40 ekor/ hari |
| 6 | TPU 6 | ± 40 ekor/ hari |
| 7 | TPU 7 | ± 80 ekor/ hari |
| 8 | TPU 8 | ± 300 ekor/ hari |
| 9 | TPU 9 | ± 30 ekor/ hari |
| 10 | TPU 10 | ± 50 ekor/ hari |
| 11 | TPU 11 | ± 30 ekor/ hari |
| 12 | TPU 12 | ± 100 ekor/ hari |
| 13 | TPU 13 | ± 20 ekor/ hari |
| 14 | TPU 14 | ± 10 ekor/ hari |
| 15 | TPU 15 | ± 150 ekor/ hari |

Setiap TPU dilakukan beberapa kali evaluasi pengamatan ulangan sampel penyembelihan unggas yang didasarkan pada jumlah rata-rata yang disembelih. Observasi dilakukan 3 kali pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi pelaksanaan pada 15 TPU yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

A. Penyembelihan

Variabel penyembelihan diamati berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu melafazkan *Bismillahirrohmanirohim* dan memutuskan Esopagus, Trakea, Arteri Carotid. Cara penyembelihan dengan melafazkan *Bismillahirrohmanirohim* hal ini sesuai dengan *Al-Qur'an* bahwa “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya” (QS. Al An'am:121). Dalam mengamati seorang penyembelih pada saat menyembelih hewan unggas kita dapat melihat pada saat dia mulai melakukan penyembelihan membaca *Bismillahirrohmanirohim* dengan gerakan mulut dan mengucapkannya dengan sedikit suara yang keluar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertama (X1) pada penyembelihan di beberapa (TPU) yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :

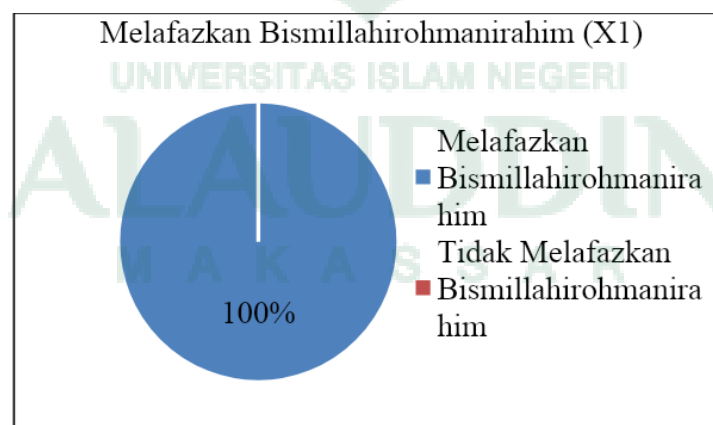


Diagram 1. Malafazkan Basmalah pada sesaat sebelum penyembelihan.

Gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa seluruh TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar (15 TPU) yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar pada saat hendak menyembelih ternak unggas di mulai dengan

melafazkan *Bismillahirrohmanirohimi* karena sebagai salah satu syarat halalnya suatu hewan yang disembelih dan dikonsumsi oleh masyarakat. Pengamatan ini dilakukan secara berulang berdasarkan jumlah hari dan ternak yang disembelih rata-rata per hari yaitu selama 3 (tiga) hari yang berbeda dan sebanyak % total populasi (ekor).

Menurut Wahab (2004) penyembelih adalah seorang muslim yang mengerti dasar dan kondisi yang berhubungan dengan penyembelihan, cara penyembelihan dengan melafazkan *Bismillahirrohmanirohimi*. Membaca *basmalah* ketika menyembelih juga merupakan syarat menurut mayoritas ulama selain Syafi'iyah. Syafi'iyah berpendapat bahwa membaca *basmalah* ketika menyembelih dan ketika melepas anjing terlatih untuk berburu itu hukumnya wajib. Jika seseorang sengaja tidak membaca *basmalah* ketika menyembelih atau sejenisnya, maka sembelihannya tidak sah. Sedangkan ulama Syafi'iyah berpendapat, membaca *basmalah* ketika menyembelih hukumnya *sunnah*, bukan wajib. Namun jika tidak membaca *basmalah* hukumnya *makruh*. (Zuhaili 2010).

Indikator yang kedua yaitu terputusnya 3 (tiga) saluran yaitu Esofagus, Trakea, dan Arteri Carotid. Ini adalah salah satu syarat sah penyembelihan halal dan pada poin ini juga sangat berpengaruh. Esofagus adalah merupakan jalan makanan dari mulut sampai permulaan tembolok dan bentuk salurannya memanjang berbentuk seperti tabung, Panjang esofagus antara 20 sampai 25 cm. Trakea merupakan saluran pernafasan pada unggas, trakea ini terletak dari laring. Trakea berbentuk tabung memanjang yang tersusun atas 20 tulang rawan berbentuk cincin yang kuat, tapi fleksibel. Saluran selanjutnya yaitu arteri karotis, Arteri

karotis adalah sepasang pembuluh darah yang berfungsi sebagai mengantarkan darah ke otak dan kepala terletak di bagian dalam leher unggas.

Cara mengetahui suatu penyembelihan apakah tiga saluran yaitu Esofagus, Trakea, Arteri Carotid harus terputus, kita dapat melihat terputusnya 3 saluran ini dengan cara mengamati darah yang keluar keseluruhan dan berlangsung sekitar 60-120 detik, harus dipastikan juga darah yang keluar mengalir dengan lancar dan darah tidak tersendak atau mengalami kebuntuan .

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa indikator pertama pada penyembelihan di beberapa (TPU) yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Gambar 2, Sebagai berikut :

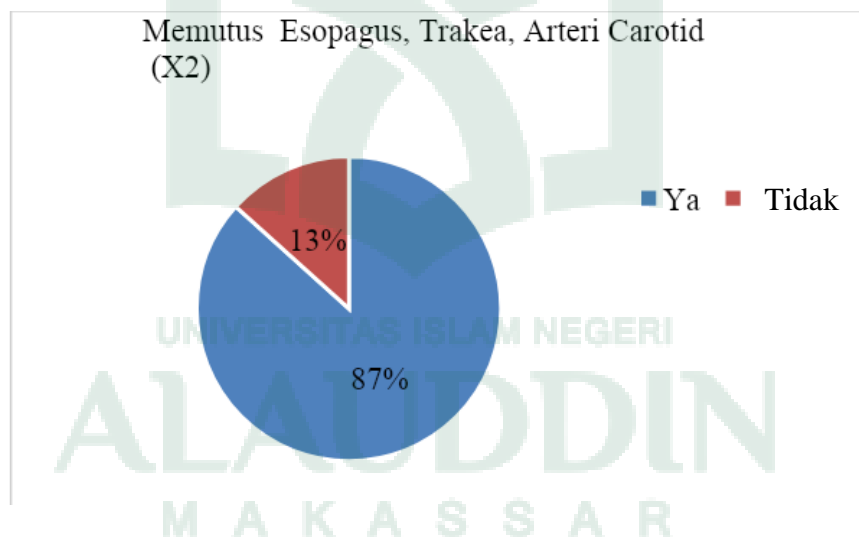


Diagram 2. Terputusnya Esofagus, Trakea, dan Arteri Carotid

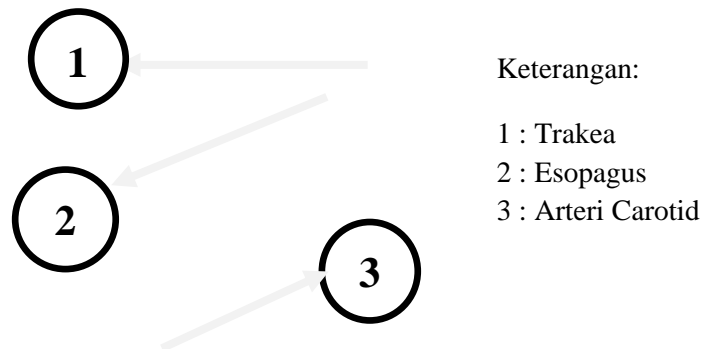
Dari hasil diagram yang di dapatkan tidak semua pekerja penyembelihan Unggas pada 15 TPU yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar sepenuhnya menyembelih ayam dengan memperhatikan putusnya 3 saluran yaitu Esofagus, Trakea, dan Arteri Carotid. Presentase yang di dapatkan pada indikator

diagram diatas 87% itu sempurna memutuskan 3 saluran dan 13% tidak sempurna memutuskan 3 saluran artinya masih ada saluran yang tidak terputus.

Saluran yang tidak terputus yaitu kebanyakan saluran arteri karotis yang dimana penyembelihan secara sempurna ini harusnya ketiga saluran harus terputus termasuk saluran arteri karotis, hal ini juga menyebabkan penyumbatan aliran darah yang keluar dan karkas unggas yang disembelih menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi.

Pada saat pengamatan setelah penyembelihan mengapa saya mengambil sampel YA dari indikator terputusnya 3 saluran karna beberapa unggas yang disembelih itu selain mengamati langsung terputusnya esophagus, trakea, dan arteri carotid saya juga mengamati berapa lama aliran darah mengalir setelah disembelih yaitu sekitar 60-70 detik darah mengalir sebelum mati. Menurut Soeparno, (2004) Abubakar, dkk. (2000) dan soekarto (2007) dan Soekarto, menyatakan bahwa teknik penyembelihan ayam yang baik yaitu memotong arteri carotis, vena jugularis dan oesofagus sehingga darah keluar secara keseluruhan dan berlangsung sekitar 60-120 detik (tergantung besar kecilnya ternak).

Pada saat pengamatan setelah penyembelihan mengapa saya mengambil sampel TIDAK dari indikator terputusnya 3 saluran karna tata cara penyembelihan dari beberapa unggas yang disembelih itu tidak masuk dalam parameter seperti tidak terputusnya salah satu saluran yaitu saluran Arteri Carotid dan juga pada saat penyembelihan itu terlalu cepat akibatnya tidak diperhatikan pada saat menyembelih unggas tersebut.



Gambar 4.1. Penyembelihan unggas dengan memutuskan 3 saluran secara sempurna

Penyembelihan dilakukan secara Islami dengan memotong esofagus, trakea, dan Arteri Carotid sampai putus (Gambar 2). Selain itu proses penyembelihan telah menggunakan pisau yang tajam.

Hasil yang di dapatkan masih ada saluran yang tidak terputus (Gambar 2) sekitar 13% dari 15 TPU itu tidak sempurna. Namun penyembelihan pada semua TPU yang ada di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar bisa dikatakan halal karna penyembelihan itu tidak sepenuhnya memotong 3 saluran yang terdapat pada unggas .

Menurut beberapa pendapat ulama yang disepakati bahwa aktifitas penyembelihan harus pada bagian leher, secara umum apabila dalam penyembelihan dilakukan di daerah via leher dan meninggal/ mati dan sebelumnya di lafazkan kalimat Allah maka minimalisnya sudah cukup (Halal).

Untuk memperkuat Menurut pendapat Asy-Syafi'iyah pendapat mazhab ini tidak mengharuskan dua saluran darah arteri dan vena (wadajain) terputus, dalam pandangan mereka saluran yang harus terputus adalah saluran (hulqum) dan saluran makanan (mari'). Dapat disimpulkan bahwa penyembelihan (Gambar 2) yang

dimana sebahagian TPU pada saat penyembelihan salah satu saluran tidak terpotong masih sah dan halal. Namun lebih sempurna penyembelihan harus 3 saluran yang terpotong termasuk arteri carotid.

Dalam penyembelihan hal yang diamati adalah penirisan darah karna salah satu poin penting agar penyembelihan sempurna. Menurut Wulandari dkk., (2005) dan Razali dkk (2007) bahwa Penirisan darah merupakan salah satu tahap dari beberapa tahapan proses pemotongan ayam. Penyembelihan dan penirisan darah merupakan tahapan yang kritis dalam pemotongan ayam jika dikaitkan dengan kesempurnaan pengeluaran darah lama pengeluaran darah yaitu selama 60-120 detik.

B. Penyembelih

Penyembelih adalah pekerja atau petugas penyembelih unggas yang ada di tempat penyembelihan unggas (TPU). Pekerja atau petugas penyembelih sangat berperan penting dalam suatu penyembelihan halal. Ada 3 indikator yang harus diperhatikan suatu petugas penyembelih yaitu penyembelih harus beragama Islam, harus berstatus dewasa (*baligh*) dan penyembelih harus berakal sehat.

Hasil penelitian di lapangan berdasarkan indikator pertama yaitu beragama Islam dan indikator kedua yaitu *baligh* diketahui bahwa seluruh penyembelih (100%) pada 15 TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar beragama islam dan telah baligh (Gambar 3 dan Gambar 4). Hal ini diketahui melalui hasil wawancara dengan penyembelih. Diketahui bahwa semua pekerja dari 15 TPU mencapai usia dewasa (*baligh*) dengan rata-rata usia penyembelih berkisar antara 20 sampai 40 tahun.

Menurut Yudishtira Wiramuda (2018) Pertama, seorang anak laki-laki maupun perempuan bisa dikatakan aqil baligh jika telah berumur sembilan tahun dan pernah mengalami mimpi basah (mimpi bersetubuh hingga keluar sperma). Kedua, anak laki-laki dan perempuan juga bisa dikatakan aqil baligh bila di sekitar kemaluan mereka sudah ditumbuhi rambut kasar Ketiga, Tanda baligh yang ke tiga adalah genap berusia 15 tahun, menurut kalender hijriyah.

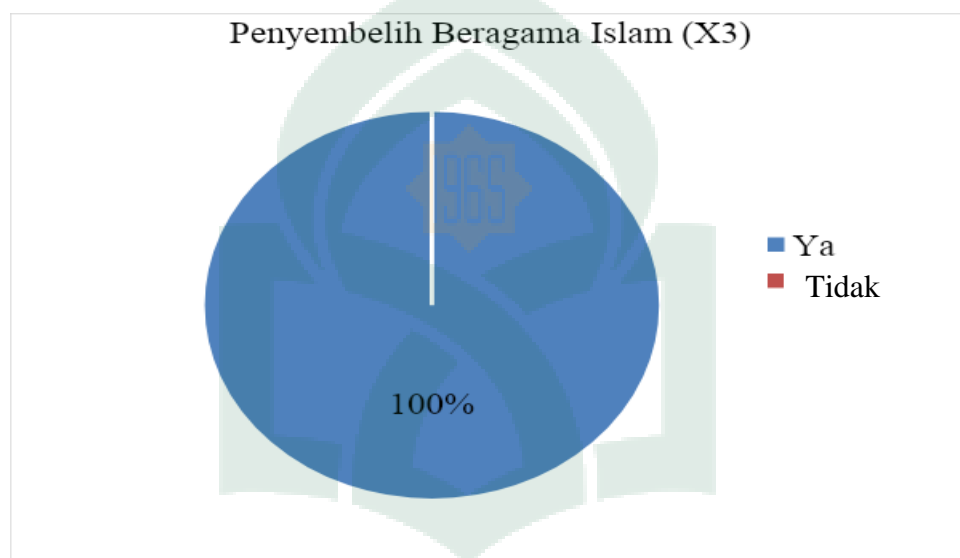


Diagram 3. Penyembelih Beragama Islam

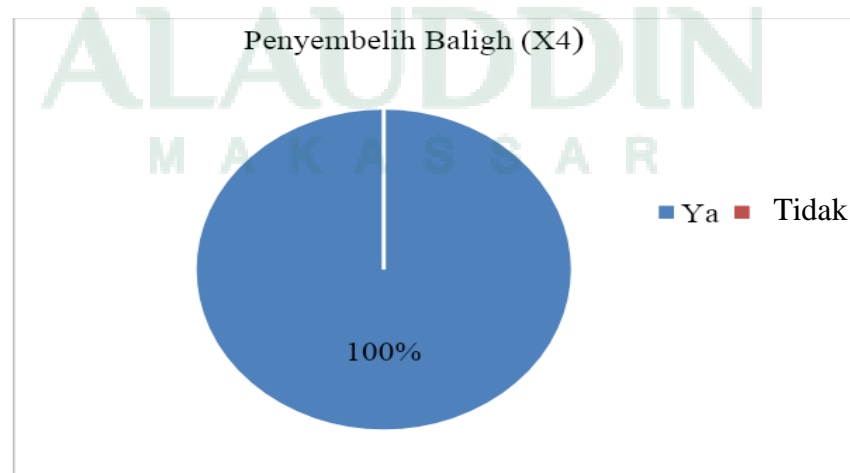


Diagram 4. Penyembelih pada tahap baligh

Indikator ketiga yaitu penyembelih harus berakal sehat. Hal ini diketahui dengan melakukan wawancara sehingga dapat diketahui dari tutur kata saat berbicara dan observasi dengan melihat secara langsung yang bersangkutan dari tindakan atau sikap yang tidak sesuai keseharian kita gerak gerik. Menurut Buya Abdul Malik Karim Amrullah (2015) dalam bukunya *Falsafah Hidup* orang berakal itu memiliki tanda-tanda nyata dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dari hasil penelitian (Diagram 5) memperlihatkan bahwa seluruh penyembelih unggas pada 15 TPU di Kecamatan Pattalassang berakal sehat.

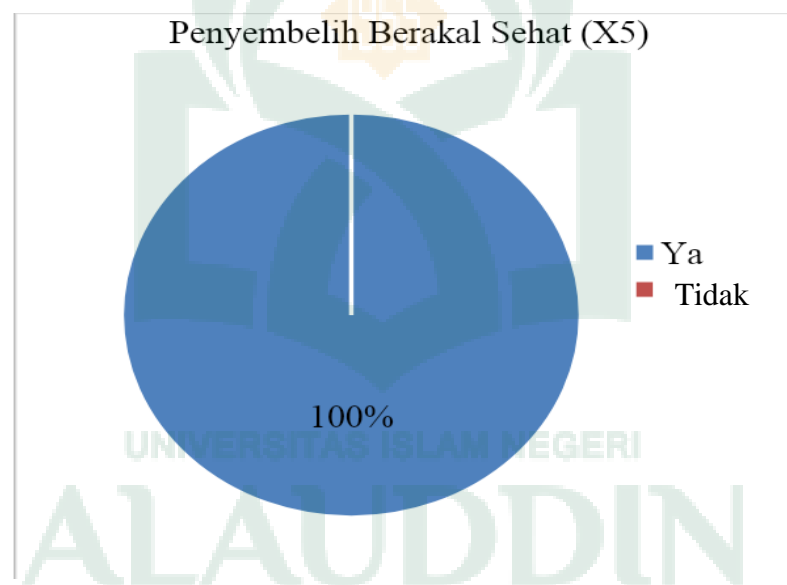


Diagram 5. Penyembelih Berakal Sehat

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah melakukan pembinaan dengan mengunjungi dan melatih juru sembelih halal di TPU Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, sehingga hampir semua penyembelih telah memiliki sertifikat juru sembelih halal yang dikeluarkan oleh MUI. Dengan demikian seluruh penyembelih pada 15 TPU tersebut telah memenuhi syarat untuk melakukan pemotongan unggas secara halal.



Gambar 4.2. Salah satu Petugas Penyembelih (TPU) Margahayu Raya

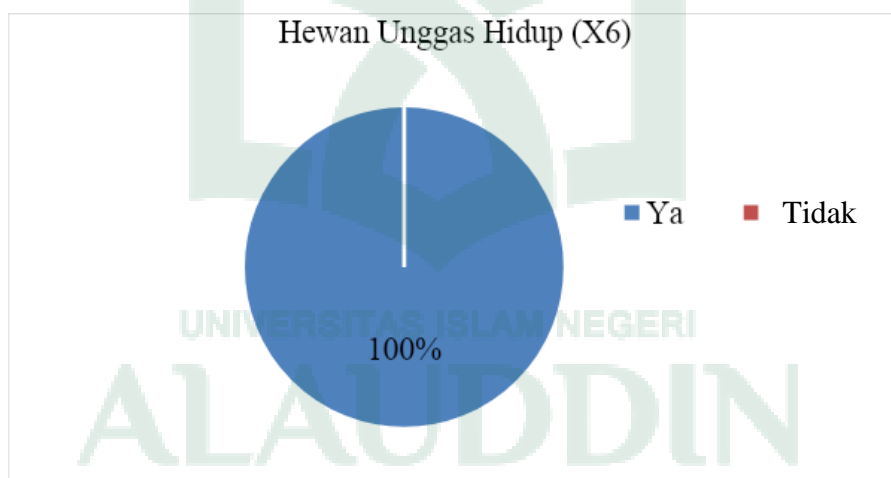
C. Hewan yang disembelih

Berdasarkan variabel hewan yang disembelih terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan yaitu hewan unggas pada saat disembelih dalam keadaan hidup atau mati, unggas dalam keadaan sehat atau sakit dan Unggas pada saat disembelih menghadap ke kiblat atau tidak. Pemilik TPU sangat memperhatikan kondisi unggas sebelum dan sesaat akan disembelih. Peneliti melakukan observasi sejak unggas datang dari pedagang pengepul sampai ke tahap penyembelihan. Pada saat unggas akan di turunkan dari keranjang besi unggas didiamkan umumnya didiamkan terlebih dahulu selama 30 menit kemudian diturunkan ke tempat khusus kandang penampungan unggas. Menurut LPPOM MUI sebelum disembelih ternak harus diistirahatkan selama 30-60 menit hal ini dilakukan agar ternak seperti unggas diperiksa secara fisik dan ternak tidak mengalami stress.

Unggas yang ada di dalam kandang khusus pun diperhatikan pakan dan air minumnya. Unggas juga diperhatikan apakah dalam keadaan sehat atau ada yang cacat. Menurut pemilik TPU mengetahui unggas yang akan disembelih itu sangat

perlu dari segi fisik unggas dan kenyamanan unggas karena akan berpengaruh dari karkas yang dihasilkan.

Menurut Dallas (2006), yang berpengaruh dalam kenyamanan hewan yaitu bebas dari lapar dan haus karena hewan memerlukan akses yang mudah terhadap makanan dan minuman untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Selain itu hewan juga harus bebas dari tidak nyaman karena akan menyebabkan stress dan mempengaruhi kesejahteraan ternak. Stresor tersebut secara langsung mengubah fungsi kekebalan inang dan juga menyebabkan aliran darah pada tubuh hewan tidak sempurna, akibatnya karkas yang akan kita dapatkan pada saat penyembelihan menjadi tidak baik.



Gambar 6. Unggas Hidup atau Mati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi (Gambar 7, 8, dan 9) yang didapatkan dari ketiga indikator yaitu sebanyak 100% 15 TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar menyembelih unggas hidup, unggas dalam keadaan sehat, dan unggas menghadap ke kiblat pada saat disembelih. Hal ini

menunjukkan bahwa hewan yang akan disembelih telah memenuhi salah satu rukun hewan yang disembelih.

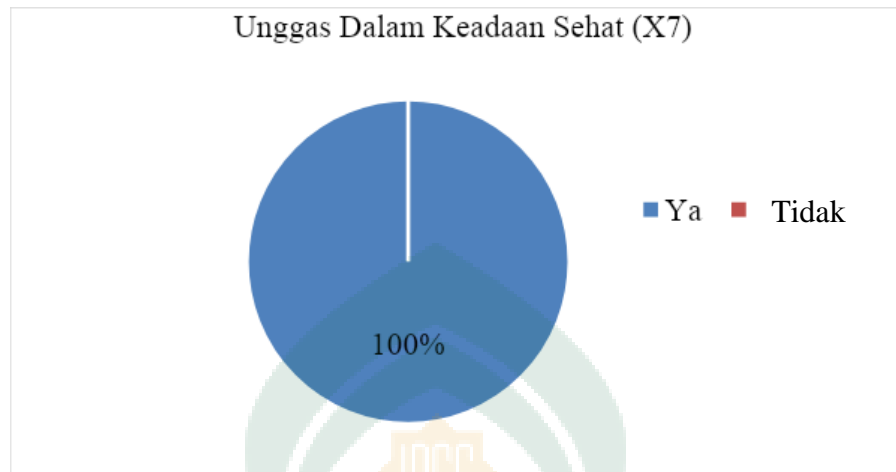


Diagram 7. Unggas Sehat atau tidak sehat

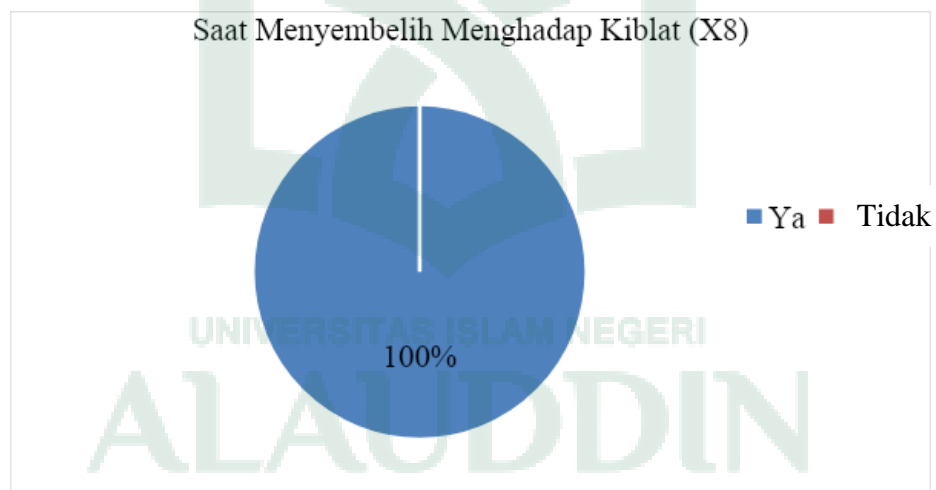


Diagram 8. Unggas Menghadap kiblat atau tidak

Unggas yang akan disembelih dalam keadaan hidup diketahui dengan melakukan observasi dengan ciri-ciri fisik yang dilihat secara langsung di tempat penampungan dan penyembelihan. Menurut Duncan dan Fraser (1997) ciri- ciri hewan ternak unggas yang layak disembelih postur tubuh tegap dan dikategorikan sehat apabila berdiri, nafsu makan dan minum baik, bagian anus

bersih, mata terlihat jernih, hidung tidak berlendir, mulut tidak berlendir, bulu bersih dan mengkilap, kulitnya tidak terluka, umur mencukupi.



Gambar 4.3. Kondisi Unggas dalam Kandang Penampungan sebelum disembelih



Gambar 4.4 Unggas menghadap ke kiblat saat hendak disembelih

D. Alat penyembelihan

Alat penyembelihan yang dimaksud adalah pisau yang digunakan untuk menyembelih unggas tersebut. Alat penyembelihan yang digunakan harus memenuhi standar penyembelihan dan pisau atau alat yang digunakan untuk menyembelih harus tajam. Indikator alat penyembelihan halal ini ada dua yaitu pisau yang digunakan harus tajam dan pisau tersebut tidak terbuat dari bahan tulang, kuku dan gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 100% 15 TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar menggunakan pisau yang tajam untuk menyembelih (Gambar 9). Tipe pisau yang digunakan dalam menyembelih sudah standar (SNI) penyembelihan No. 9002 Tahun 2016. Alat penyembelihan yang digunakan juga bermacam-macam dan mereka memiliki persediaan lain untuk alat penyembelihannya (Gambar 10). Penyembelih sebelum melakukan aktifitas penyembelihan mengasah pisau agar tetap tajam dengan menggunakan berbagai jenis asahan yaitu grade 400, grade 600, grade 1000, grade 3000, dan grade 6000. Adapun cara memastikan bahwa pisau tersebut tajam yaitu dengan mengambil kertas apa saja kemudian potong kertas itu dengan pisau tersebut apabila kertas tersebut terpotong dengan satu tebasan saja maka pisau tersebut sudah layak untuk dikatakan tajam dan digunakan untuk menyembelih hewan ternak.

Pengasahan pisau dilakukan dengan tidak menghadapkan ketenak lain seperti (Gambar 4), Rasulullah SAW menyuruh mengasah pisau dan dijauhkan dari pandangan hewan lain agar hewan tersebut tidak mengalami stress.

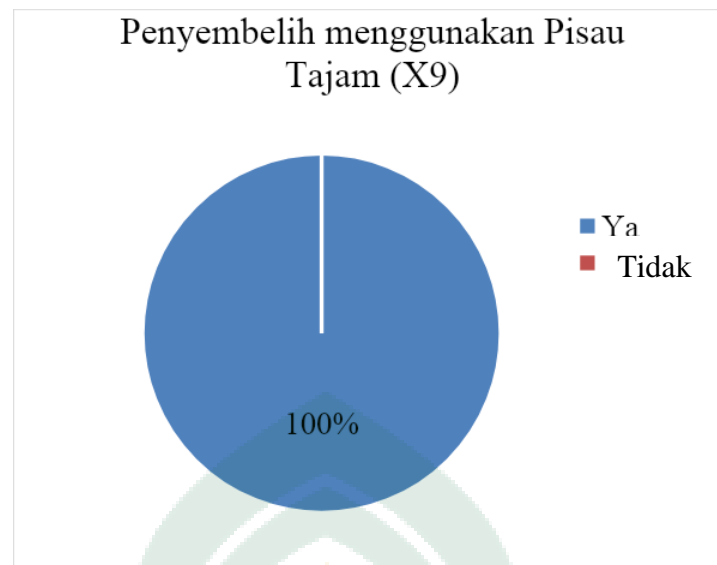


Diagram 9. Tingkat Ketajaman Pisau

Peneliti melakukan observasi terhadap alat sembelih yang digunakan di 15 TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan diketahui bahwa 100% tidak terbuat dari tulang, kuku atau gigi (Gambar 9). Pisau yang digunakan di TPU sudah memenuhi standar nasional indonesia (SNI) yang tertera pada pisau tersebut maka dari itu pisau yang digunakan sudah lolos uji bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pisau tersebut.



Digram 10. Pisau tidak terbuat dari gigi, kuku , dan tulang

Seluruh peralatan yang ada di tempat pemotongan tersebut juga sudah ditinjau dari pihak Dinas Peternakan Kabupaten Takalar dan sudah diberi sertifikat layak untuk digunakan menyembelih unggas. Hal ini menunjukkan bahwa alat sembelihan yang digunakan telah memenuhi standar dan salah satu rukun alat sembelihan.

Hasil yang didapatkan ciri-ciri pisau yang digunakan yaitu terbuat dari besi atau logam, ujung pisau melengkung atau lurus dan pisau juga harus 4 kali lebih panjang dari leher unggas yang akan disembelih agar pada saat penyembelihan semua saluran terpotong. Untuk memastikan pengulangan dalam penyembelihan pisau juga harus dijaga kebersihannya karena apabila pisau bersih dari kotoran maka hasil yang didapatkan juga aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH)



Gambar 4.5. Aktivitas pengasahan Pisau sebelum penyembelihan dan Alat Penyembelihan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penyembelihan unggas secara halal pada tempat pemotongan unggas (TPU) di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar berdasarkan 4 variabel yaitu proses penyembelihan, penyembelih, hewan yang disembelih, dan alat penyembelihan maka dapat diketahui bahwa sebanyak 98 % TPU telah menghasilkan unggas halal dan sebanyak 2% TPU belum menghasilkan unggas halal.

B. Saran

Perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus TPU di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terhadap dan pelatihan juru sembelih halal yang tersertifikasi BNSP melalui uji kompetensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., 2002 .Studi Perbandingan Konsep Pelaksanaan Penyembelihan Binatang Ternak Sapi antara Rumah Sembelihan (Arbotoir) Gong Medang dan Rumah Sembelihan (Tradisional) Dikampung Rawa Besut Terengganu Menurut Hukum Islam. *Tesis*. Panam Universitas Islam Negeri Suska, hlm.29.
- Abdurrahman. 2011. Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan. Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Al-fauzan Saleh. 2005. *Fiqih Sehari - hari*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Aliss, 2000. *Penyakit Ayam dan Penanggulangannya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Arifin, M.C. 2018. Kamus dan Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan. PT. Gallus Indonesia Utama. Jakarta. Hlm 223.
- Badan Pusat Statistik 2006. Statistik Peternakan 2006 (*Livestock Statistic 2006*). Directorate General of Livestock. Department of Agriculture-Republic of Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Data Ayam Ras Pedaging*. Juni. Badan Pusat Statistik (BPS), Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Polombangkene Utara dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Takalar.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Data Statistik Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional. 1999. Tempat Pemotongan Ayam. SNI 01-6160-1999. Badan Standarisasi Nasional (BSN).
- Cohen, N., Ennaji, H., Bouchrif, B., Hassar, M., Karib, H., 2007. Comparative study of microbiological quality of raw poultry meat at various seasons and for different slaughtering processes in Casablanca (Morocco). *The Journal of Applied Poultry Research* 16(4):502-508.

doi:10.3382/japr.2006-00061 *Daging Ayam*. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta ID.

Cook, CJ., Mellor, DJ., Harris, PJ., Ingram, JR., Matthews, LR., 2000. *Hands-on and hands-off Measurement of Stress*. Di dalam: Moberg GP and Mench JA editor. *The Biology of Animal Stress*. Wallingford Oxon: CAB International. Hlm: 123-146.

Dallas S. 2006. *Animal Biology and Care*. Edisi kedua. Oxford: Blackwell Science.

Departemen Agama. 2003. *Panduan Sertifikasi Halal*. Bagian Proyek Produk halal Dirjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI. Jakarta.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. *Data Statistik Populasi Peternak Ayam*. Takalar, Sulawesi Selatan.

Direktorat Kesmavet dan Pasca Panen. 2010. *Pedoman Produksi dan Persyaratan Daging Unggas yang Higienis*. Dirjen Peternakan dan kesehatan Hewan. Jakarta.

Diwyanto., Priyanti., Ismeth. 2005. Prospek dan arah pengembangan komoditas peternakan Unggas, sapi dan kambing domba. *Wartazoa*. Vol. 16 No. 1. Hal 11-25.

Fikih Imam Syafi'. 2012. *Penyembelihan hewan dan binatang*. Pustaka Azzam, Jakarta. hal. 59.

Galantino, I., Hartono, B., Eko Nugroho. 2015. Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pembeli Karkas Broiler di Rumah Potong Ayam (RPA) Kelurahan Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 25 (1) : 47-54.

Ibnu Katsir. 2015. Tafsir *Al Quran* Surat Al -An'am 6:121 <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/12/18/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-anam-ayat-121/>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020.

Iriawan, B,. 2016. Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Penyembelihan Ayam Di Pasar Pon Kabupaten Jombang. *Jurnal Analisis Hukum Islam*. Jombang.

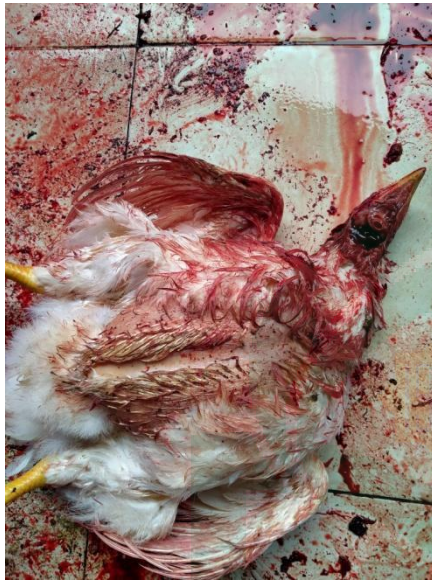
Kamil, M,. 2009. *Ensikopedi Halal Haram dalam Makanan dan Minuman Ziyad visi media*. Solo. Hlm 91.

- Kementerian Agama Islam. 2019. *Pedoman dan Tata Cara Pemotongan Hewan Secara Halal*, hlm. 19.
- Lay, DC Jr., 2000. *Consequences of Stress During Development*. Di dalam: Moberg GP dan Mench JA, editor. *The Biology of Animal Stress*. Wallingford Oxon: CAB International. Hlm.: 249-267.
- Lembaga Pengkajian Pangan. 2008. Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Sertifikasi halal. Majelis Ulama Indonesia.
- Ihmi Bisri. 2012. *Sistem Hukum Indonesia Prinsip-Prinsip dan Implementasi Hukum di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm 39.
- LP POM MUI. Surat Keterangan Keputusan Komisi Fatwa. Jaminan Halal dapat merujuk kepada Buku Panduan Penyusunan Sistem Jaminan Halal. *Artikel* ini diakses pada (15 Januari 2020).
- Martono. 1996. *Beternak Broiler dengan Sukses*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moss R. 1992. *Definition of Health and Welfare*. Di dalam Moss r, editor. *Livestock Health and Welfare*. Essex: Longman. Hlm: 1-19.
- Mudiarta, I., Wayan. 2007. Dampak Penjualan Unggas Hidup di Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Hewan, Kesehatan masyarakat dan Lingkungan. Yayasan Yudhisthira, Bali.
- Murtidjo, B.A. 2003. *Pemotongan dan Penanganan Daging Ayam*. Kansius, Yogyakarta.
- Rony, H., Etwin. F., 2017. Analisis Model Kehalalan Proses Potong Ayam Di Rumah Potong Ayam (RPA) Di Samarinda. *Jurnal Analisis Model Kehalalan*. Samarinda.
- Sahardi, M. 2004. Lokakarya Nasional Keamanan Pangan Produk Peternakan Keamanan Pangan Asal Ternak Ruminansia Di Sulawesi Selatan, Lokakarya Nasional Keamanan Pangan Produk Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Provinsi Sulawesi Selatan. Hlm 113.
- Saleh, Al-fauzan 2005., *Fiqih Sehari-hari*, Gema Insani Press . Jakarta.

- Sayyid Sabiq. 1987, *Fiqih Sunnah 13*, diterjemahkan oleh Kamaludin A. Marzuki dari Fiqhus Sunnah, PT. Alma'arif. Bandung. Hlm 132.
- Sayyid, S. 1987. *Fiqih Sunnah 13*, diterjemahkan oleh Kamaludin A. Marzuki dari Fiqhus Sunnah. PT. Alma'arif, 132.
- Soeparno. 2004. Ilmu dan Teknologi daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Hal. 5-6: 11-12.
- Undang-undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.
- Utsaimin. 2003. *Tata cara Qurban Tuntunan Nabi*. Media Hidayah. Jogjakarta. Hlm 75.
- Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu 2* Penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Gema Insani, Jakarta. Hlm 314.
- Wahudi, Nailil. 2018., Perkembangan penelitian halal (*food supply chain*) . *Jurnal*, SNST, ke 9.
- Widyantono. 2013, Laporan Praktikum Ilmu Ternak Unggas Sistem Digesti Dan Reproduksi Ayam. Laboratorium Ilmu Ternak Unggas. Bagian Produksi Ternak Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada.
- Yana, O., Razali, M., Jalaluddin 2017. Penilaian Pemotongan Ayam Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Estetika Di Rpu Peunayong Kota Banda Aceh. *Jurnal Penilaian Pemotongan Ayam*. Kota Banda Aceh.
- Yusuf, . 2010, Halal dan Haram dalam Islam, Alih bahasa oleh Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya), hal. 60.
- Zuhaili. 2010, *Halal dan Haram dalam Islam*, Alih bahasa oleh Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya. Hlm . 60.
- Zuhailin. 2007. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Penerjemah :S. G. N. Djiwa Darmadja. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Unggas Yang di Sembelih



Gambar Unggas yang sudah disembelih



Gambar Penyembelihan Unggas

Lampiran 2. Tata Cara pemengangan



Gambar Juru Sembelih Tempat Pemotongan Unggas



Gambar Pengangkutan Unggas Kedalam Penampungan

Lampiran 3. Alat Penyembelih



Gambar Alat Penyembelihan Unggas



Gambar Tempat Penampungan Unggas

RIWAYAT HIDUP



Nama Penulis Ichsan Nur Halim dari Jurusan Ilmu Peternakan di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, nama ayah Almarhum Hamandja, nama ibu Herlina Gafur yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penulis anak ke 3 dari 4 bersaudara, ana Saudara Irfan Halim, Irfani Halim, dan Ijlal Aqil Nur Halim.

Penulis memasuki Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD No 6 Bilacaddi, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di SMP Negeri 2 Takalar dan melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 3 Takalar. Penulis berhasil lulus masuk Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Ke jenjang S1 Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi Tahun 2016 melalui seleksi ujian jalur mandiri (UMPTKIN). Penulis juga aktif di organisasi olahraga dari SMP kelas 1 hingga sekarang di organisasi UKM Olahraga Futsal dan telah meraih prestasi tingkat Provinsi. Selama kuliah penulis pernah menjadi asisten Fermentasi bahan pakan, dan mata kuliah Ternak perah.